 <p>ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</p> <p>Volume : 03</p> <p>Nomor : 01</p> <p>Bulan : Juni</p> <p>ISSN (online) : 2962-1917</p> <p>DOI : DOI 10.62022/arkana.v3i01.6591</p>
--	---

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASI GURU DALAM MENCEGAH KASUS PERUNDUNGAN SISWA DI SEKOLAH (STUDI KASUS PADA SMPN 9 KOTA BEKASI)

Akбира Hanansyah¹
Nuriyati Samatan²
Emilianshah Banowo³

^{1,2}Universitas Gunadarma, Indonesia

³Akademi Komunikasi Televisi & Radio Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: akbirahanansyah@gmail.com

Article History: Received: 3-April-2024, Revised: 7-Mei-2024, Accepted: 11-Juni-2024

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Persuasi Guru dalam Mencegah Kasus Perundungan Siswa Di Sekolah.”. Isu perundungan di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SMP, menjadi perhatian karena banyaknya kasus yang terjadi. Remaja pada tingkat ini seringkali mengalami kebingungan dalam menunjukkan eksistensinya dan ingin menonjol di antara teman sebaya. Hal ini seringkali memicu tindakan bullying. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi komunikasi persuasi guru dalam mencegah kasus perundungan siswa di sekolah (2) mengetahui peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami bullying. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara terhadap 5 informan yaitu dua orang guru BK, satu orang guru pengajar dan dua orang siswa SMPN 9 Kota Bekasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer tahun 1932. Hasil penelitian menunjukkan, dengan adanya strategi komunikasi persuasi, guru dapat membantu siswa membangun sikap yang lebih baik dan menghindari dampak negatif dari kasus perundungan. Namun, upaya sekolah untuk mempersuasi para siswa dapat dikatakan tidak berhasil.

Kata kunci :

Komunikasi Persuasi, Guru, Perundungan

ABSTRACT

Persuasive communication is a communication process aimed at changing someone's attitude, belief, or behavior through messages delivered in a convincing manner. This research focuses on the persuasive communication strategies of teachers as an effort to prevent cases of bullying among students in schools, with the goal of improving the positive attitudes and self-confidence of students involved in bullying cases. The issue of bullying in schools, especially at the junior high school level, has become a concern due to the high number of cases. Adolescents at this level often experience confusion in expressing their existence and want to stand out among peers, which often triggers bullying behavior. This study aims to (1) identify the persuasive communication strategies of teachers in preventing cases of bullying among students in schools and (2) determine the role of teachers in increasing the self-confidence of students who experience bullying.

This research methodis qualitative with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques involvedinterviews with five informants: two guidance counselors, one teaching teacher, and twojunior high school students in Bekasi City. The theory used in this study is the SymbolicInteractionism theory by George Herbert Mead and Herbert Blumer in 1932. The results show that with persuasive communication strategies, teachers can help students build better attitudes and avoid the negative ef ects of bullying cases. However, school ef orts to persuadestudents can be considered unsuccessful.

Keywords :

Persuasive Communication, Teacher, Bullying

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi persuasi menggabungkan perencanaan komunikasi persuasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan pendapat, mengubah sikap dan perilaku audiens/seseorang. Strategi adalah mengembangkan rencanajangka panjang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan dan sasaran tertentu. Menurut Jauch dan Glueck (2000), strategi menghubungkan manfaat bisnis dengan masalah lingkungan dan bertujuan untuk memastikan bahwa ketika diterapkandengan benar perusahaan akan mencapai tujuan utamanya yaitu, rencana yang terpadu, komprehensif dan terintegrasi. Sejak awal hingga saat ini, peran yang diberikan masyarakat kepada kaum muda sebagai pewaris kehidupan berbangsa masih diakui dan bahkan diwajibkan. Tentu saja peran tersebut tidak datang begitu saja, tetapi memerlukan konsekuensi yang serius, seperti memungkinkan remaja untukmenjalankan eksistensinya secara fungsional. Berbagai kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan, latihan, dan pemberian keterampilan bagi para remaja menjadi hal yang perlu diupayakan. Peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh para remaja tersebut dinilai sangat logis, mengingat padadiri mereka terdapat seperangkat etos yang menggerakannya untuk menjadi kelompok masyarakat yang paling dinamis. (Unang Wahidin)

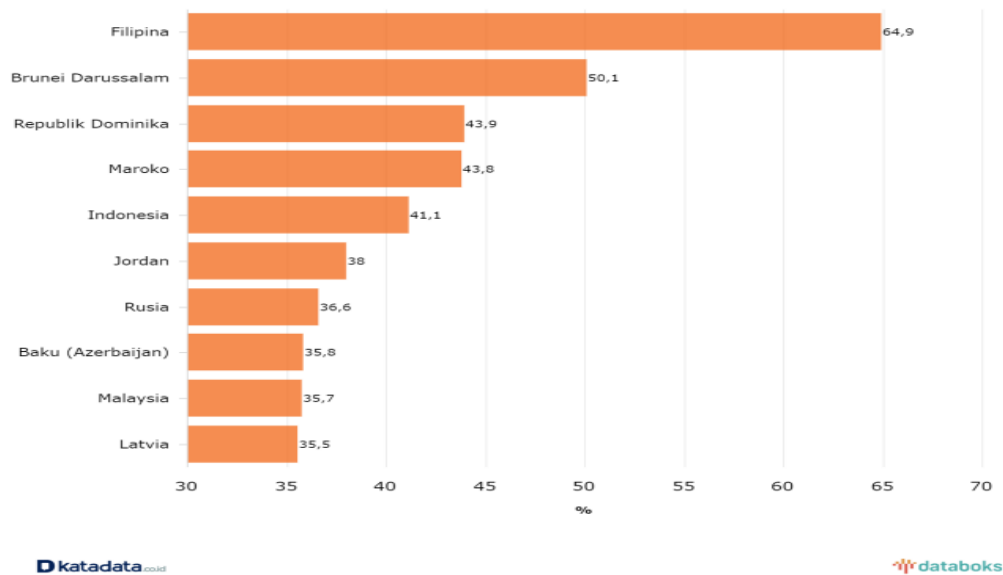
Masa remaja merupakan suatu periode atau masa peralihan dari kehidupan kanakkanak menuju ke kehidupan orang dewasa. Periode ini ditandai dengan adanya perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun psikologis seseorang (Hidayati & Farid, 2016). Masa remaja sering disebut sebagai "masa pemberontakan". Pada masa ini, anak-anak pasca-pubertas sering menunjukkan gejala emosi ganda, menarik diri dari keluarga mereka, dan menghadapi banyak masalah yang saling bertentangan di dalam rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya dan pertentangan keyakinan akan nilai-nilai yang berada di dunia sekitarnya. Selain itu, pada saat yang sama, remaja umumnya memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian, dan salah satu ciri umum dari hal ini adalah perilaku perundungan (Desmita dalam Eleazar &Irwandy 2021).

Kenakalan - kenakalan itu banyak diberitakan di berbagai media bahwa kenakalan remaja tersebut melampaui batas kewajaran. Banyak remaja dan anakdi bawah umur terlibat dalam tembakau, narkoba, seks bebas, perang melawan pencurian, bullying di kalangan pelajar, dan banyak kegiatan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma – norma masyarakat dan berurusan dengan hukum. Padadasarnya kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk kesalahpahaman dalam mengolah informasi yang diterima (Unayah dalam Shidiq & Raharjo 2018).

Bagi sebagian orang, perundungan adalah salah satu bentuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuatan terhadap orang lain, yang mereka anggap sebagai lemah. Seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (2007: 128) bahwa perundungan adalah suatu tindakan ancaman yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurutnya, penindasan di dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah -

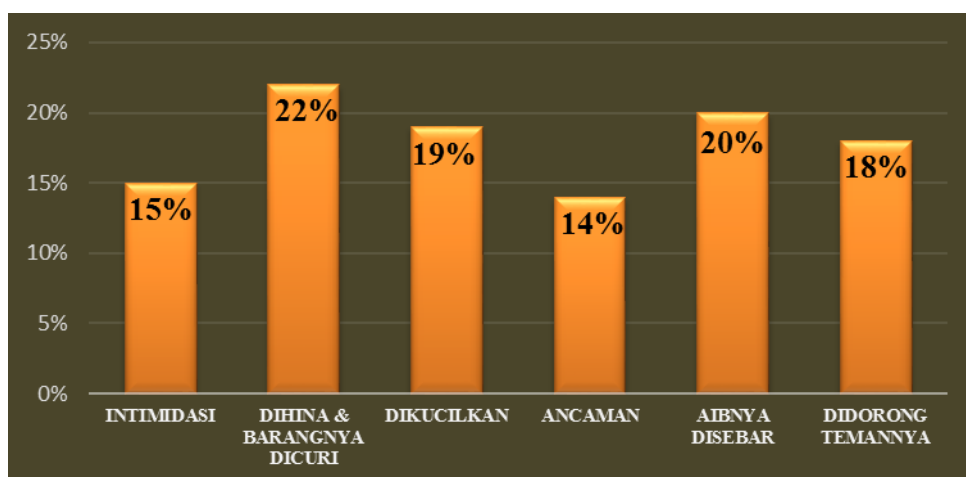
istilah, seperti “digertak” atau “ditekan”. Perundungan juga sering disamakan dengan tindakan penindasan berupa menghina orang lain, rasajijik yang kuat terhadap seseorang yang dianggap layak untuk di-bully. Hal lainnya juga disampaikan oleh tim SEJIWA (2008: 2) yang mengatakan bahwa bullying dikategorikan menjadi 3 bentuk. Pertama, secara fisik, seperti memukul, menampar, memaki, dan menyanakan hal-hal yang bukan miliknya bahkan mengambil secara paksa. Kedua, verbal, seperti menghina, menggosip, mengejek secara lisan. Ketiga, psikologis, seperti intimidasi, mengucilkan, menelantarkan dan diskriminasi. (PuspaMaulidia Mahardika, Apriadi, Ofi Hidayat 2021).

Gambar 1. Murid Korban Perundungan di Negara OECD



Sumber : databoks.katadata.co.id 2019

Gambar 1. Kasus Korban Perundungan di Indonesia



Peristiwa perundungan atau bullying menjadi kasus yang menyeramkan di Indonesia dan terjadi di awal level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan

hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia adalah Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia merupakan negara dengan peringkat jumlah siswa yang mengalami penindasan kelima dari 78 negara, dengan tingkat viktimisasi 41,1%. Jumlah korbanbullying jauh di atas rata-rata nasional. Selain mengalami bullying, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 22% dihina dan barangnya dicuri, 19% dikucilkan. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 20% aibnya disebar luaskan, dan 18% didorong temannya. (dalam Ramadhanti, Hidayat, 2022). Pada penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis dan ditulis oleh Valentina Diyan Puspita & Erin Ratna Kustanti, 2018. Setelah wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII dan guru Bimbingan Konseling di SMPPL Domenico Savio Semarang memiliki hasil bahwa guru BK sudah beberapa kali menangani permasalahan perilaku perundungan pada siswa. Bentuk Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah cenderung bersifat verbal, seperti menyindir, mencemooh, mengejek dengan nama orangtua, menyebarkan gosip dan mengumpat, sedangkan perundungan fisik jarang dilakukan oleh siswa SMP PL Domenico Savio. (Valentina Diyan Puspita & Erin Ratna Kustanti 2018)

Kasus yang lain yang sama juga pernah terjadi di SMA Negeri 1 Alas, bentuk Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah berupa memukul, membentak, pengucilan, berkata kotor, memanggil dengan menggunakan nama orang tuanya, memberi julukan yang buruk, dan bahkan menggunakan sistem kasta di sekolah. (Puspa Maulidia Mahardika 2021).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa perilaku perundungan atau bullying cenderung memberikan dampak negatif bagi korban bullying. Efek dari perilaku bullying dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Akibat lain yang dialami oleh korban bullying dapat menjadi pelaku bagi orang lain. Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang menjadi terjadinya bullying di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASI GURU DALAM MENCEGAH KASUS PERUNDUNGAN SISWA DI SEKOLAH (STUDI KASUS PADA SMPN 9 KOTA BEKASI)”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti.

Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja (Samatan 2017).

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena peneliti akan meneliti secara mendalam mengenai guru dalam mencegah kasus perundungan pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk

meninjau bagaimana strategi yang dijalankan oleh SMP Negeri 9 Kota Bekasi, dalam mempersuasi siswa sebagai upaya pencegahan bullying.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi Nasution (1998) dalam Sugiyono (2012:64) menyatakan bahwa, observasi asala dasar semua ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.
2. Wawancara Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2012:72) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
3. Dokumentasi Teknik pengumpulan data terakhir adalah dengan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan dari fakta-fakta dalam bentuk surat, catatan, rekaman suara, dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, makin beragamnya kegiatan manusia di dalam lingkungan sekolah. Perundungan menjadi masalah serius yang terjadi di dunia ini sejak lama. Seperti perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya. Fakta ini sungguh ironis karena lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengenyam pendidikan demi masa depan mereka, malah menjelma menjadi ruang menakutkan.

Dampak dari perundungan tidak bisa dipandang sebelah mata, bullying menyebabkan efek yang sangat parah untuk korban, yang pertama yaitu masalah psikologis, korban perundungan umumnya menderita kesedihan hati, suka merendahkan diri sendiri, tidak minat lagi pada hal yang sering dilakukan, hingga rusaknya waktu makan dan tidur. Bahkan, tidak sedikit korban perundungan menderita gangguan kecemasan atau anxiety disorder, dan juga ada yang sampai depresi, bahkan bunuh diri dikarenakan perundungan tersebut.

Setiap manusia memiliki rasa percaya diri, namun rasa percaya diri setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ada yang memiliki rasa kurang percaya diri, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkah laku. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan merasayakin dengan kemampuannya sendiri dan tidak dipungkiri memiliki keberanian yang besar. Seseorang yang merasa kurang percaya diri akan selalu ragu dalam menjalankan tugasnya, tidak berani berbicara banyak, dan selalu merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang mampu untuk menerima kenyataan, berpikir positif, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala yang diinginkan. Rasa percaya diri memang sangat diperlukan dalam menjalani hidup, termasuk dalam perjuangan mendapatkan pasangan. Dalam lingkungan sekolah peran guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mengawasi tumbuh kembang peserta didik.

Karena guru disekolah adalah orangtua bagi anak-anak selama berada disekolah. Disinilah peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Permasalahan remaja di Indonesia yang klasik dan sering sekali terjadi adalah masalah akademis. Sering kali kasus anak remaja mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran sehingga sering mendapat nilai jelek, prestasi menurun, tidak betah di sekolah, bolos sekolah, hingga pembullyan. Hal ini juga diperparah dengan tekanan dari orangtua yang menuntut anak-anaknya untuk berprestasi. Jika tidak dicarikan solusi yang tepat, hal ini dapat memicu terjadinya ketidakharmonisan antara anak dan orang tua dan membuat anak semakin terpuruk. Karena guru disekolah adalah orangtua bagi anak-anak selama berada disekolah. Disinilah strategi guru untuk mencegah tindakan perundungan disekolah.

Proses komunikasi persuasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikator dapat mempengaruhi komunikan dan dampak panjangnya adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri komunikan. Menurut Devito, usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Tujuan dari Komunikasi Persuasi adalah untuk mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) pendengarnya, kemudian mendorong pendengar melakukansesuatu atau memiliki tingkah laku (*behaviour*) tertentu seperti yang diharapkan. Penerapan komunikasi persuasif adalah pengaplikasian komponen-komponen dalam proses komunikasi yang sifatnya membujuk atau mempengaruhi untuk mengubah kepercayaan, sikap maupun perilaku seseorang tanpa adanya unsur paksaan baik itu fisik maupun non-fisik. Dalam hal ini pengaplikasian keempat komponen-komponen komunikasi persuasif yaitu dari aspek komunikator, pesan, saluran dan aspek komunikan yang dilakukan oleh guru.

Pada kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti akan menyampaikan terkait bagaimana strategi komunikasi persuasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam upaya pencegahan tindakan perundungan pada siswa, dari lima informan yang telah di wawancarai. Setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk mereka memberikan pengertian kepada siswa – siswinya agar tidak melakukan tindakan perundungan atau tidak mengulanginya, karena setiap pelajar memiliki karakter yang berbeda - beda, maka sudah pasti cara memberi pengertian pada siswa agar mereka mengerti akan berbeda caranya juga. Salah satu cara nya adalah dengan cara menasihati siswa memberikan pengertian secara perlahan dan terus menerus agar siswa mengerti, selain itu guru akan memberi bimbingan kepada peserta didik.

Seperti pada Teori interaksi simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) di mana inti dari teori-teori ini antara lain menjelaskan tentang perilaku seseorang akan selalu dipengaruhi berupa simbol. Sehingga teori ini dapat dihubungkan kedalam penelitian ini mengenai Interaksionisme simbolik, yang terjadi antara guru dengan siswa dalam upaya pencegahan tindakan perundungan pada siswa, perilaku dalam bertindak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan guru mengontrol peserta didik tersebut. Dalam interaksi ini menggunakan sebuah simbol-simbol seperti memberikan pengertian secara perlahan dan terus-menerus, menerapkan kedisiplinan sejak dini,

meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan bimbingan klasikal tiap peserta didik, dimana dalam simbol tersebut memiliki sebuah makna.

Alasan guru melakukan pencegahan perundungan adalah secara keseluruhan mereka yakin bahwa tindakan bullying harus dicegah sedini mungkin. Karena dampak dari tindakan bullying bisa membuat korban menjadi depresi, sakit hati dan/atau fisik, dan susah bersosialisasi dengan orang lain. Dampak tersebut, yang dirasakan korban akan membekas hingga dewasa.

Strategi dalam pencegahan perundungan sangat berperan pada keberlanjutan lingkungan siswa di sekolah. Strategi yang mereka lalui tidak hanya secara verbal. Bertindak dengan segera pada saat kasus perundungan terjadi bahkan akan menangani hal tersebut. Pencegahan lainnya dengan mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib waktu jam pelajaran, menyampaikan materi perundungan saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dan bekerja sama pihak luar (Koramil, Kejaksaan dan Polsek).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada pemahaman fenomena secara mendalam dan menjelaskan bagaimana individu memahami dan merasakan dunia mereka. Hal ini dapat membantu peneliti mengumpulkan data yang lebih dalam dan kaya mengenai subjek dan fenomena yang diteliti. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian mengenai bagaimana guru melakukan strategi komunikasi pada siswa – siswi mereka, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Teori Interaksionisme Simbolik pertama kali dimulai pada tahun 1932 dan dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934). Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswanya diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937. Pada dasarnya teori ini memfokuskan diri pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil. Teori ini tidak ditujukan untuk menganalisis masyarakat dalam skala yang besar, seperti masyarakat adat atau masyarakat umum. Ia lebih mencermati perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial di antara mereka.

Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead ini membentuk tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead). Asumsi pertama adalah bertindak berdasarkan makna. Individu bertindak berdasarkan makna yang diterima dari orang lain. Ini berarti bahwa individu memahami dan memperlakukan orang lain berdasarkan makna yang diterima melalui interaksi sosial.

Dari lima narasumber, peneliti menemukan bahwa asumsi di atas sangat tepat. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif dengan mengajarkan siswa tentang dampak negatif dari perundungan, mempromosikan empati dan persahabatan, serta menerapkan pendekatan pengajaran yang mendorong kerjasama dan kolaborasi. Makna tersebut dibuktikan dengan tindakan para pelaku memiliki latar belakang yang menyebabkan perundungan terjadi. Pada saat orangtua bercerai, jarak bertemu dengan orang tua dan dari teman yang memulai dengan berkomunikasi yang mengejek.

Asumsi kedua menyatakan bahwa makna dalam interaksi yaitu makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Ini berarti bahwa individu memahami dunia mereka dan membentuk pandangan mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Peneliti menemukan asumsi tersebut dinyatakan tepat. Guru dapat memanfaatkan momen-momen interaksi di kelas untuk mengedukasi siswa tentang arti pentingnya empati, saling pengertian, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dari kelima narasumber, narasumber memahami dengan konsekuensi dengan perbuatan perundungan bisa membekas sampai dewasa. Pandangan mereka didapatkan disaat pelaku dan korban sudah beranjak ke tingkat SMA.

Asumsi ketiga adalah proses interpretative. Individu memahami dan menafsirkan makna melalui sebuah proses interpretatif dan memodifikasi makna melalui interaksi mereka. Ini berarti bahwa individu memahami dan mengubah pandangan mereka melalui interaksi sosial.

Peneliti menemukan bahwa, dalam situasi tertentu, mereka mengubah pandangan ketika tahu bahwa perundungan memiliki dampak negatif. Mereka membuktikan dengan mencegah hal perundungan terjadi dan memberikan saran dan solusi apabila hal tersebut sudah benar – benar terjadi.

Asumsi keempat adalah konsep diri. Individu mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri ini memberikan motif penting bagi individu dalam mengembangkan konsep diri mereka.

Kelima narasumber memiliki konsep diri seperti pemahaman seseorang tentang siapa mereka, apa yang mereka percayai, dan apa yang mereka inginkan. Mereka mengembangkan diri disaat mereka memiliki kepercayaan diri bahwa tindakan perundungan bisa dilawan. Gimana siswa - siswi merasa nyaman dan bahagia.

Asumsi kelima adalah peran konsep diri. Konsep diri memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan dan perilaku individu. Ini berarti bahwa individu memiliki pandangan tentang diri mereka yang mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka.

Asumsi diatas terbukti dengan kelima narasumber memberikan pemahaman, nasihat, saran dan solusi kepada teman dan siswa – siswi disekolah. Mereka menginginkan tindakan perundungan harus dihentikan dan dicegah. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK seperti memasuki tiap kelas, bimbingan klasikal, dan bimbingan konseling secara individu maupun kelompok.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam diskusi mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa, beberapa narasumber mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka. Dapat dinyatakan bahwa pembullyingan masih bisa dilawan dan pelaku serta korban harus dibina secara khusus. Dukungan dan motivasi dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, dengan adanya korelasi antara latar belakang keluarga dengan perilakusiswa di sekolah bisa mempengaruhi perilaku dan sikap kepada peserta didik. Meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah tugas guru yang penting untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara teman sekelas dan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memacu siswa untuk mendorong mereka terlibat dalam diskusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Secara keseluruhan, para narasumber sepakat bahwa peran guru sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dukungan, nasihat, motivasi, dan pendampingan dari guru dapat membantu siswa mengatasi kekurangan dan masalah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eleazar, R. K., & D. I. (2021). *Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reason Why*. Lugas, 50-57.
- Elma. S., & R. O. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. Ekonomi Syariah.
- Hilmin, & D. N. (2022). *Komunikasi Tri Pusat Pendidikan Upaya Mencegah Kekerasaan Terhadap Siswa di Sekolah*. Bahasa dan Pendidikan, 62-74.
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Mahardika, P. M., Apriadi, & O. H. (2021). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan*. Bagian penerbitan Universitas Teknologi Sumbawa, 40-51.
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Demonica Savio Semarang*. Empati, 252-259.
- Nofrion. (2019). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*. Basicedu, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4566-4573.
- Rini. K., & Imam. S. (2018). *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Intensi Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang*. Empati, 182-188.
- Rezkia, S. M. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Diambil kembali dari dqlab.id: <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Rismawaty, & Surya, D. E. (2020). *Kepribadian dan Komunikasi*. Bandung: Madani.
- Samatan, Nuriyati. (2017). *Riset Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*. Universitas Padjadjaran, 176-187.
- Sofyan. Z. (2012). *Analisis dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari [sofyanzaibaski.wordpress.com](https://sofyanzaibaski.wordpress.com/2012/04/14/metodologi-penelitian/): <https://sofyanzaibaski.wordpress.com/2012/04/14/metodologi-penelitian/>
- Umanailo, C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. ResearchGate.
- Unang. W. (2013). *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*. Pendidikan Islam, 256-269.
- Veronika. T., D. R., & Yulma. (2021). *Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta*. Warta, 60-71.
- Viviani, A. S., Hairunisa, & Kristanto, A. A. (2018). *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa*. Ilmu Komunikasi, 70-81.
- Zanki, H. A. (2020). *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. Pedagoggy, Institut Agama Islam Negeri Palu, 115-121.
- Zain, N. L. (2017). *Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Nomosleca, 595-604.